

**ZIKIR MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMI'AH UIN RADEN FATAH  
PALEMBANG DITINJAU DARI PERSPEKTIF ILMU TAREKAT**

**Nyayu Siti Zahrah**

[zahranyayusiti@yahoo.com](mailto:zahranyayusiti@yahoo.com)

**Muhammad Noupal**

[muhammadnoupal\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id)

**Muhammad Arfah Nurhayat**

[syahdan.muhammad08@gmail.com](mailto:syahdan.muhammad08@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Abstract**

This study examines the remembrance of the students of Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang from the perspective of tarekat science. This research is motivated by the existence of a remembrance ritual carried out by students at Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang which when observed this remembrance has similarities with Sufism teachings and several tarekat, both in terms of adab, reading, movement, tone and intonation. Therefore, the author wants to analyze the remembrance of the students of Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah in terms of the tarekat science perspective. In this study, the authors use phenomenological analysis which means observing the phenomena that occur during the research. The results of this study are that the remembrance carried out by the Ma'had al-Jami'ah students at UIN Raden Fatah Palembang has the same purpose as the remembrance goals in Sufism teachings, namely to get closer to Allah, while from the reading side, the remembrance performed by Mahasantri Ma'had al-Jami'ah mostly has similarities with the recitation of remembrance in the Naqshabandiyah congregation, but in terms of the adab of remembrance it is more of the adab of remembrance of the teachings of Sheikh Abdus Shamad al-Palimbani, but the tone and intonation of remembrance contained in this remembrance partly have similarities with the tone and intonation of remembrance on the teachings of the Sammaniyah order. While the remembrance movement follows the remembrance movement of the teachings of Sheikh Abdus Shamad al-Palimbani. This is because the priest of remembrance, Mr. Munir, is a follower of two tarekat schools, namely the Naqshabandiyah congregation and the Sammaniyah congregation.

**Keywords:** *remembrance, tarekat, mahasantri*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yang ditinjau dari perspektif ilmu tarekat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ritual zikir yang dilaksanakan oleh mahasantri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang yang ketika diamati zikir ini memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf dan beberapa tarekat, baik dari segi adab, bacaan, gerakan, nada dan intonasi. Maka dari itu penulis ingin menganalisis zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah ditinjau dari perspektif ilmu tarekat. Dalam Penelitian ini penyusun menggunakan analisis fenomenologi yang berarti mengamati fenomena-fenomena yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa zikir yang dilaksanakan oleh mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang memiliki tujuan yang sama dengan tujuan zikir pada ajaran tasawuf yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan dari sisi bacaan, zikir yang dilakukan Mahasantri Ma'had al-Jami'ah sebagian besar memiliki kesamaan dengan bacaan zikir pada tarekat Naqshabandiyah, tetapi dari sisi adab zikir nya lebih kepada adab zikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani, namun nada dan intonasi zikir yang terdapat dalam zikir ini sebagian memiliki kesamaan dengan nada dan intonasi zikir pada ajaran tarekat Sammaniyah. Sedangkan gerakan zikirnya mengikuti gerakan zikir dari ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Hal ini dikarenakan imam zikir tersebut yaitu Bapak Munir merupakan pengikut dua aliran tarekat yaitu tarekat Naqshabandiyah dan tarekat Sammaniyah.

**Kata Kunci:** *zikir, tarekat, mahasantri*

### Pendahuluan

Zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah, mengingat Allah dengan hati yaitu dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan pujian-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, yakni sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.<sup>1</sup> Berzikir kepada Allah swt berarti dzikrullah, atau mengingatkan diri kepada Allah swt sebagai Tuhan yang disembah dengan sebaik-baiknya, Tuhan Maha Agung dan Maha Suci. Ketika itu kita akan mematuhi semua perintahNya dan menjauhi semua laranganNya. Kemudian kita akan mencari jalan suci untuk meningkatkan ma'rifat kita kepadaNya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*, (Solo: Ramadhani, 1996), 276.

<sup>2</sup> Abdul Qadir Al-Jailani, *Rahasia Sufi, diterjemahkan oleh Abdul Majid* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010), 101.

Zikir bisa dilakukan mandiri dan bisa juga dilakukan berjamaah. Zikir mandiri biasanya dilakukan oleh perorangan dengan mengucapkan kalimat memuji Allah kapanpun dan dimanapun ia berada, kalimat yang diucapkan saat zikir mandiri biasanya kalimat Subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallah dan Allahu Akbar. Banyak dalil yang menjelaskan keagungan dan kemuliaan empat zikir tersebut, beserta pahala dan kebaikan yang akan di dapat oleh seorang hamba, baik di dunia dan di akhirat kelak.<sup>3</sup>

Dan adapun zikir berjamaah. Zikir berjamaah biasa dilakukan oleh suatu kelompok organisasi seperti majelis-majelis dan tarekat-tarekat. Bahkan, salah satu bagian yang terpenting dalam tarekat, yang hampir selalu kelihatan dikerjakan ialah zikir. Zikir artinya ialah mengingat kepada Tuhan, tetapi di dalam tarekat mengingat kepada Tuhan itu dibantu dengan bermacam-macam ucapan, yang menyebut nama Allah atau SifatNya, atau kata-kata yang mengingatkan mereka kepada Allah.<sup>4</sup> Zikir merupakan kunci dan menempati posisi sangat penting dalam tradisi tarekat. Zikir bagaikan anak kunci yang mampu membuka pintu gerbang menuju wilayah keruhanian yang transenden.<sup>5</sup>

Dan zikir berjamaah ini memiliki keistimewaan tersendiri yaitu akan malaikat akan menaungi majelis zikir tersebut dengan sayapnya, sesuai dengan hadits Rasulullah saw yang artinya : “Abu Hurairah ra berkata: Nabi Saw bersabda: Sesungguhnya Allah Swt yang Maha memberkati lagi Maha tinggi memiliki para Malaikat yang selalu mengelilingi bumi untuk mencari majelis zikir. Maka bila bertemu dengan kaum yang sedang berzikir, mereka masing-masing berseru: Marikesini, inilah hajatmu, lalu para Malaikat itu mengerumini dan menaungi majelis itu dengan sayap mereka hingga langit dunia, maka ditanya oleh Tuhan, padahal Tuhan lebih mengetahui: Apakah yang dibaca oleh hambaku? Dijawab: Mereka bertasbih, bertakbir, bertahmid dan mengagungkan Tuhan. Ditanya: Apakah mereka melihat Aku? Dijawab: Tidak, Demi Allah mereka belum melihatMu, Lalu bagaimana sekiranya mereka melihatKu? Jawabnya: Andaikan mereka melihat padaMu niscaya lebih giat ibadat mereka, dan lebih banyak tasbih mereka. Lalu ditanya: Apakah yang mereka pinta? Dijawab: Minta Surga. Ditanya: Apakah mereka telah melihatnya? Dijawab: Demi Allah mereka belum melihatnya. Ditanya: Maka bagaimana andaikan mereka dapat melihatnya? Dijawab: Maka akan lebih giat usaha perjuangannya dan keinginannya. Dan apakah yang mereka takutkan dan minta perlindungan? Dijawab: Mereka berlindung kepadaMu dari api neraka. Ditanya: Apakah mereka telah melihatnya? Dijawab: Belum, demi Allah mereka belum melihatnya. Ditanya: Maka bagaimana andaikan mereka telah melihatnya? Dijawab: Andaikan mereka dapat melihat pasti akan lebih jauh larinya

---

<sup>3</sup> Abdurrazzaq, *Mutiara Empat Dzikir* (El-Fadhoo', 2012), 9–10.

<sup>4</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993), 19.

<sup>5</sup> Sholeh Hoeddin, “Konsep Taubat Tarekat Naqsabandiyah Muzharyah, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 2, No. 1,” Juni 2012, 46.

dan rasa takutnya. Maka Allah berfirman: Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampunkan mereka. Seorang malaikat berkata: Dimajelis itu ada fulan dan bukan golongan majelis itu, hanya datang karena ada hajat )kepentingan). Maka firman Allah: Merekalah rombongan majelis yang tiada kecewa yang duduk bersama mereka.” (HR. Bukhari Muslim).<sup>6</sup>

Di dalam zikir berjamaah ada yang namanya rabithah. Rabithah adalah menghadirkan sosok atau rupa sang guru ketika hendak melakukan zikir kepada Allah. Aktivitas ini menjadi perantara (*wasilah*) kepada Allah. Tujuannya adalah untuk menolak getaran-getaran atau lintasan gaib di dalam hati yang dapat melalaikan atau membuyarkan konsentrasi dalam berzikir, di samping juga untuk menangkis gangguan-gangguan setan.<sup>7</sup> zikir berjamaah dalam tarekat ada yang disebut *Talqinudz zikir*, yaitu pendiktean kalimat zikir *laa ilaaha illallah* dengan lisan (diucapkan) dan atau pendiktean *Ismudz dzat* lafadz Allah secara bathiniyah dari seorang guru Mursyid kepada muridnya. Dalam pelaksanaan zikir tarekat, seseorang harus mempunyai sanad (ikatan) yang *muttashil* (bersambung) dari guru mursyidnya yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Penisbahan (pengakuan adanya hubungan) seorang murid dengan guru mursyidnya hanya bisa terjadi melalui *talqin* dan *ta'lim* dari seorang guru yang sudah memperoleh izin untuk memberikan ijazah yang sah yang bersandar sampai kepada guru mursyid *Shobibut Thariqah*, yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah SAW, karena zikir tidak akan memberikan faedah yang sempurna kecuali melalui *talqin* dan izin dari seorang guru mursyid. Bahkan mayoritas ulama tarekat menjadikan *talqin zikir* ini sebagai salah satu syarat dalam tarekat. Karena sir (rahasia) dalam tarekat sesungguhnya adalah keterikatan antara satu hati dengan hati yang lainnya sampai kepada Rasulullah SAW, yang bersambung sampai ke hadirat Yang Maha Haq Allah Azzawa Jallah.

Perumpamaan orang yang berzikir yang telah di *talqin* di baiat oleh guru mursyid itu seperti lingkaran rantai yang bergandengan hingga induknya, yaitu Rasulullah SAW. Jadi kalau induknya ditarik maka semua lingkaran yang terangkat akan tertarik kemanapun arah tarikannya itu. dan silsilah para wali sampai kepada Rasulullah SAW itu bagaikan sebuah rangkaian lingkaran-lingkaran anak rantai yang saling berhubungan. Beda dengan orang yang berzikir yang belum bertalqin atau berbaiat kepada seorang guru mursyid ibarat anak rantai yang terlepas dari rangkaiannya. Seumpama anak rantai itu ditarik, maka ia tidak akan ikut tertarik.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Abdus Shommad Al-Palembani, *Hidayatus Salikin*, diterjemahkan oleh Aris Sumanti Akhyar Sakam (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), 202–4.

<sup>7</sup> Hoeddin, “Konsep Taubat Tarekat Naqsabandiyah Muzhariyah, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 2, No. 1,” 44.

<sup>8</sup> Aziz Mansyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 27–28.

Masing-masing ulama juga memberikan kesaksian bahwa seorang dengan kehebatan ilmu agamanya tetap tidak mampu menempuh jalan sufi, kecuali atas bimbingan seorang Syaikh atau Mursyid. Sebab, dunia pengetahuan agama, seluas apapun, hanyalah “dunia ilmu”, yang hakikatnya lahir dari amaliah. Sementara, yang diserap oleh ilmu adalah produk dari amaliah ulama yang telah dibukakan jalan makrifat itu sendiri. Jalan makrifat itu tidak bisa ditempuh dengan mengendalikan pengetahuan akal rasional. Rasio hanya membawa ke tingkat ilmu *yaqin* belaka, belum sampai pada *haqq al-yaqin*. Jadi, mereka yang sudah sampai kepada Allah (*wushul*) tanpa bimbingan seorang mursyid, *wushulnya* bisa dikategorikan sebagai *wushul* yang penuh tipu daya. Sebab, dalam alam metafisika-sufisme, mereka yang menempuh jalan sufi tanpa bimbingan rohani seorang mursyid, tidak akan mampu membedakan mana bisikan-bisikan lembut (*bawathif*) yang datang dari Allah, dari malaikat, dan yang dari setan dan bahkan jin. Di sinilah jebakan-jebakan dan tipu daya penempuh jalan sufi timbul. Ada kalam sufi yang sangat terkenal: “barangsiapa menempuh jalan Allah tanpa disertai seorang guru, maka gurunya adalah setan”. Oleh karena itu, seorang ulama sekalipun tetap membutuhkan pembimbing rohani. Walaupun secara lahiriah pengetahuan yang dimiliki oleh ulama tadi lebih tinggi di banding sang mursyid, tapi tentu saja dalam soal-soal ketuhanan, soal-soal batiniah, si ulama belum tentu menguasainya.

Memang tidak diragukan bahwa praktek-praktek zikir, meditasi atau pujian kepada Tuhan, secara spiritual bermanfaat. Memungut secara sembarangan dan mengulang-ulang beberapa zikir, atau praktek sufi yang pernah dibaca atau didengar, bisa saja mendatangkan efek-efek yang positif dan bermanfaat. Namun, itu tidak bernilai langgeng. Syekh Fadhullah Haeri mengumpamakan seperti orang meminum tonikum umum yang menolong setiap orang, apa pun keluhannya. Namun, dalam hal penyakit yang akut, tonikum hanya membawa kalegaan sementara dan terbatas, dan pelayanan seorang dokter yang cakap diperlukan. Berbagai bentuk *dzikrullah* dari berbagai tarekat sufi adalah bermanfaat. Setiap zikir yang datang dari mursyid yang sejati membawa manfaat, sekalipun tidak diresapkan khusus bagi orang yang melakukannya. Tetapi, bilamana suatu bentuk zikir diresapkan oleh guru rohani secara individual, dan disalurkan dari hati ke hati, maka suatu langkah efektif ke arah kebebasan telah ditempuh.<sup>9</sup>

Zikir merupakan sarana sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah, dari sini muncullah berbagai metode atau tarekat (*thariqah*) untuk mencapainya. Metode-metode tersebut disandarkan kepada pendirinya (*mu'assis*). Misalnya, Tarekat Naqshabandiyah disandarkan kepada Khauja Baha' al-Din al-Naqshabandi (w. 1390 M), Tarekat Qadiriyyah disandarkan kepada Muhammad Muhy al-Din 'Abd al-Qadir al-Jilani (w. 1266 M), Tarekat Syadziliyyah disandarkan kepada Abu Hasan al-Syadzili, serta puluhan tarekat lainnya. Namun perlu dicatat bahwa semua tarekat

---

<sup>9</sup> Qomaruddin, *Zikir Sufi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), 188.

tersebut memiliki silsilah yang sampai kepada Rasulullah Saw. Rasulullah menerimanya dari malaikat Jibril, dan Jibril dari Allah Swt. Semua tarekat tersebut memiliki formula zikir, wirid, hizib, ataupun doa sendiri-sendiri.<sup>10</sup>

Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa setiap zikir berjamaah harus ada rabitah, talqin zikir dan ada silsilah zikir yang jelas. Namun ada satu zikir yang dipraktikkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang, zikir ini berbeda dengan zikir-zikir pada umumnya. Dari observasi awal yang saya lakukan, zikir ini memiliki kesaaman dengan zikir pada beberapa tarekat. Sedangkan setiap zikir pasti ada silsilah yang bersambung kepada mursyidnya dan pada umumnya juga setiap zikir berjamaah sanadnya bersambung pada satu sumber. Ketika dikatakan zikir itu merupakan zikir Sammaniyah, maka jawabannya bukan, namun ada kesamaannya. Jika dikatakan zikir itu merupakan zikir Naqsabandiyah, jawabannya bukan juga, namun ada kesamaannya, berarti zikir ini berasal dari banyak sumber. Inilah yang menjadi permasalahan. Termasuk kategori apakah zikir yang dipraktikkan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang jika ditinjau dari perspektif ilmu tarekat.

### **Pelaksanaan Zikir Mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang**

Zikir ini biasa dilaksanakan malam hari ba'da isya' di aula Ma'had lantai satu, awalnya jadwal zikir ini dilaksanakan hari Rabu malam Kamis, namun sekarang pelaksanaan zikir ini tidak ditentukan kapan hari nya, yang jelas akan dilaksanakan satu bulan sekali, namun itu pun terkadang tidak dilaksanakan dikarenakan imam zikir memiliki tugas lain dibidang akademika bahkan dinas keluar kota sehingga zikir tidak dilaksanakan pada bulan itu. Bapak Munir menjelaskan bahwa Imam zikir itu tidak bisa sembarang orang, imam zikir itu harus di bai'at dulu, jadi apabila sanad zikir itu belum diturunkan kepada muridnya maka murid tersebut belum bisa menjadi imam zikir.<sup>11</sup>

Imam zikir pada ritual zikir ini yaitu Bapak Munir. beliau merupakan seorang penganut tarekat, beliau juga seorang Mudir Ma'had sekaligus dosen dijenjang strata satu dan diprogram pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Zikir ini berdurasi 1-2 jam sesuai naiknya daya zikir. Bapak Munir memberikan penjelasan mengenai durasi zikir ini yaitu tergantung kondisi dan dari naiknya energi daya zikir, dengan izin Allah beliau dapat mengetahui kondisi dari masing-masing peserta zikir dan beliau juga bisa melihat gerakan daya zikir tersebut,

---

<sup>10</sup> Qomaruddin, 188.

<sup>11</sup> "Wawancara dengan Bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 4 juli 2018 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang," t.t.

apabila daya zikir belum begitu naik, maka harus dipompa terus sampai daya zikir telah naik maka zikir akan diselesaikan.<sup>12</sup>

*a. Tahap Persiapan*

Dari observasi yang penulis lakukan, mahasiswa yang hendak berzikir melakukan berbagai macam persiapan, mereka berwudhu terlebih dahulu seperti wudhu untuk melaksanakan shalat, karena berwudhu bertujuan menghilangkan hadats kecil. Lalu semua peserta zikir menutup aurat secara sempurna. Bagi kaum laki-laki, mereka menggunakan baju kokoh dan sarung, namun ada juga yang menggunakan celana panjang. Sedangkan bagi kaum perempuan, semua menutup aurat dengan memakai mukenah, tetapi bagi mereka yang sedang haid hanya menggunakan pakaian muslimah dan jilbab saja.

Lalu semua peserta zikir berkumpul di aula Ma'had lantai satu. Mereka duduk rapi dengan posisi membentuk lingkaran. Mereka dilarang membawa handphone karena handphone dapat mengurangi kekhusyukan saat melaksanakan zikir, namun masih ada sebagian mahasantri yang membawa handphone, tapi handphone tersebut akan disita oleh mudabbir dan mudabbirah apabila ketahuan oleh mereka. Mereka juga tidak ada yang membawa makanan namun ada yang membawa minuman berupa air mineral bahkan ada yang membawa galon karena bacaan zikir yang mengandung Asma Allah dan ayat-ayat Allah dapat diserap oleh air yang di bawa tersebut, maka sama saja air itu didoakan dan sangat baik jika diminum.

Sebelum melaksanakan zikir, biasanya imam zikir memberikan sedikit tausiyah. Tausiyah tersebut berisi tentang kebesaran Allah, nasehat-nasehat untuk bertaubat dan mensucikan diri serta mendekatkan diri kepada Allah dan tausiyah tersebut berlangsung kurang lebih setengah jam. Semua peserta mendengarkan tausiyah dengan serius dan tidak ada yang berani ribut, jika ada yang berbicara sekalipun itu adalah peserta yang duduk dibelakang dan mengobrol sedikit dengan suara pelan, jadi kondisi di ruangan tetap kondusif.

Setelah selesai tausiyah maka semua lampu dari lantai satu sampai lantai empat dimatikan karena zikir ini dilaksanakan dalam keadaan gelap, hal ini dilakukan untuk menambah kekhusyukan saat melaksanakan zikir. Ruangan yang gelap menambah suasana syahdu dalam melafazkan Asma Allah dan semakin khusyuk kita dalam berzikir maka semakin tersentuh hati ketika muhasabah, yang menyebabkan ingat pada dosa dan kesalahan yang di perbuat, sehingga banyak yang menangis, menyesal dan bertaubat saat pelaksanaan zikir tersebut.

Berikut ini adalah tata cara zikir yang dilakukan di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang yaitu pertama duduk bersila, lalu dimulai dengan membaca al-Fatihah yang dikirimkan kepada Rasulullah dan mursyid, kemudian

---

<sup>12</sup> "Wawancara dengan Bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 4 juli 2018 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang."

membaca zikir martabat tujuh. Setelah itu ke bacaan zikir taubat, dan di dalam zikir taubat ini terdapat bacaan istighfar yang diucapkan dengan nada 4 tingkatan, kemudian membaca embaca tasbih, tahmid, tahlil dan takbir, setelah itu berdiri dan membaca sholawat, lalu duduk kembali dan membaca zikir *laa ilaha illallah* sebanyak mungkin, dan dilanjutkan dengan membaca zikir *Allah, Allah* dari jahr sampai khafi, kemudian membaca zikir Asmaul Husna dan yang terakhir membaca doa yang dipimpin oleh imam zikir.<sup>13</sup>

b. *Tahap Pembacaan*

Permulaan pembacaan zikir ini diawali dengan membaca al-Fatihah yang dipimpin oleh imam zikir lalu diikuti peserta. al-Fatihah dikirimkan kepada Rasulullah, para guru dan roh diri masing masing. Mengirimkan al-Fatihah kepada roh diri masing-masing diiringi dengan permohonan kepada Allah agar selalu diberi kesehatan untuk beribadah dan diberi keistiqomahan iman serta diberi kelancaran dalam segala urusan. Setelah membaca beberapa al-Fatihah tersebut, barulah dilanjutkan ke tahap pembacaan zikir yang selanjutnya.

استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم  
اعوذ بالله من الشيطان الرجيم , بسم الله الرحمن الرحيم  
اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله  
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد  
سبحان الله سبحان الله سبحان الله  
لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم  
هو الأول والأخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم  
الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي  
أعطني محبتك ومعرفتك يا أ الله  
الصلاة والسلام عليك يا رسول الله  
الصلاة والسلام عليك يا نبي الله  
الصلاة والسلام عليك يا حبيب الله  
الصلاة والسلام عليك يا ولي الله  
الصلاة والسلام عليك يا سيد المرسلين  
الصلاة والسلام عليك يا خاتم النبي

---

<sup>13</sup> “Wawancara dengan Bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 11 Maret 2019 di Ma’had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang,” t.t.

الهي أنت مقصودي ورضا ك مطلوبي  
أعطني محبتك ومعرفتك يا أ الله

Pembacaan zikir di atas dipimpin oleh imam zikir, karena tidak semua peserta telah hafal teks zikir tersebut, namun ada juga sebagian peserta yang sudah hafal. Maka dari itu untuk kekompakan melafalkan bacaan zikir di atas, maka pembacaan zikir nya di pimpin oleh imam terlebih dahulu, baru diikuti semua peserta. Lalu di lanjutkan dengan membaca istighfar.

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله ...

Istighfar tersebut dibaca sebanyak mungkin tanpa ada hitungan bilangan tertentu sesuai ketentuan yang ditetapkan imam karena istighfar ini dibaca sesuai dengan naiknya energi zikir dan yang hanya bisa melihat naiknya energi zikir itu hanya imam zikir dan apabila energi zikir telah naik, maka beralih ke bacaan selanjutnya. Istighfar ini juga di baca dengan dengan 4 tingkatan nada yakni istighfar pertama di ucapkan dengan nada yang rendah dan lembut, istighfar kedua diucapkan dengan nada yang sedikit menaik, istighfar yang ketiga diucapkan dengan nada yang mulai menaik dan tinggi, dan istighfar keempat diucapkan dengan nada yang menaik lagi dan sangat tinggi.

Pembacaan kalimat istighfar tersebut dibaca bersama-sama, namun seraya mengucapkan kalimat istighfar tersebut, imam zikir melafalkan perkataan-perkataan yang mengandung muhasabah. Biasanya muhasabahnya berisi tentang penyesalan dosa-dosa yang telah di perbuat, dosa kepada Allah dan Dosa kepada manusia terutama sama orang tua, dosa yang telah dilakukan oleh fisik, oleh hati dan oleh jiwa.

Ketika penulis amati, ternyata peserta mulai banyak yang menangis saat pengucapan istighfar yang diiringi muhasabah, mereka ada yang menangis tersedu, ada yang histeris dan bahkan ada yang pingsan. Berikut adalah pernyataan peserta zikir tentang apa yang mereka rasakan sampai mereka menangis dirangkaian zikir ini :

*“Ketika zikir dimulai badan saya merasa bergetar, dan Alhamdulillah saya berusaha khusyuk dalam mengikuti zikir itu. Semakin dalam saya khusyuk dengan apa yang saya baca seakan-akan merakasan ada energi lain yang masuk ke tubuh, ditambah lagi dalam zikir ini benar-benar meminta ampun kepada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat, dan saya semakin menangis ketika saya mengingat kedua orang tua saya, saya merasa berdosa dan mungkin selama ini sikap dan tingkah laku saya membuat*

*mereka terluka, kemudian yang saya rasakan setelah ikut zikir itu merasa agak lega.*<sup>14</sup>

Ungkapan peserta lainnya yaitu:

*“Yang saya rasakan saat mengikuti Zikir sampai saya meneteskan air mata karena saya teringat akan jasa kedua orang tua terhadap saya namun tidak sedikitpun saya bisa membalasnya, mengingat dosa-dosa yang pernah diperbuat selama ini. Saat zikir ini juga saya menyebut nama Allah dengan meresapkan ke dalam hati akan keagungan-keagunganNya. Karena dalam zikir ini mengandung banyak makna sebagai bukti kebesaran Allah sehingga membuat saya sadar betapa kecilnya saya sebagai hamba.”*<sup>15</sup>

استغفر الله العظيم لي ولوالدي ولأصحاب الحقوق علي  
ولمشا يحيي وجميع المسلمين والمسلمات  
والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات  
تبنا الى الله ورجعنا الى الله وند منا على ما فعلنا  
وعزمتنا الا نرتكب شيء من الصغائر وكبائر  
انشاء الله  
سبح الله ما في السموات وما في الأرض  
يأيها الذين آمنوا سبحوا، سبحوا، سبحوا، بكرة واصيلا  
سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر

Kalimat tasbih, tahmid, tahlil dan takbir tersebut diucapkan dengan nada lembut dan dibaca sebanyak mungkin tanpa hitungan dan tergantung aba-aba dari imam zikir. Hal ini juga dilihat dari naiknya daya zikir. Apabila daya zikir telah naik, maka bacaan zikir akan beralih ke bacaan berikutnya.

سبحان الله ومحمد ه سبحان الله العظيم  
سبحان الله ومحمد ه سبحان الله الكريم  
ان الله وملاء كتبه يصلون على النبي  
يأيها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما  
المرسلي نسيد المصطفى احمد المينور ربنا عليا لله صلى

<sup>14</sup> “Wawancara dengan Husti (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang,” t.t.

<sup>15</sup> “Wawancara dengan Debby Meisa (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang,” t.t.

اجمعينوصحبهاهوعلی

Saat mengumandangkan shalawat tersebut, semua peserta zikir berdiri, dan shalawat tersebut diucapkan dengan nada semangat sehingga ruangan tersebut bergema dengan gema shalawat. Shalawat ini juga diucapkan berkali-kali tanpa hitungan dan hanya mengunggu aba-aba dari imam zikir, namun nada pengucapan shalawat ini semakin lama semakin bersemangat bahkan sambil mengangkat tangan. Setelah itu semua peserta kembali duduk dan mulai melanjutkan kebacaan zikir berikutnya. Dimulai dengan membaca niat dan dilanjutkan dengan membaca zikir *laa ilaaha illallah*.

اللهم صلی وسلم وبارک علیه

نوبنا تقر با الی الله بأفصل الذکر

لااله الا الله

لااله الا الله

الله... الله... الله...

Zikir *laa ilaha illallah* tersebut dibaca sebanyak mungkin tergantung imam zikir dan dibaca sampai fana'. Kalimat *laa ilaha illallah* ini diucapkan dengan 3 nada, ada nada yang mengayun-ayun, ada nada cepat dan ditekan serta dihentakkan ke ulu hati dan ada nada yang disertai dengan gerakan memutar kepala. Begitupun zikir kalimat *Allah, Allah* tersebut juga dibaca sebanyak mungkin tergantung ketentuan imam zikir dan zikir tersebut dibaca dari jahr ke khafi yakni dari bersuara sampai tidak bersuara.

یا الله یا رحمن یا رحیم ارحمنا برحمتک

یا قدوس یا سلام سلمنا بسلامتک

یا حفیظ یا قوی افظنا بقوتک

یا غنی یا رزاق ورزقنا برزقک المسارک

یا سمیع الدعاء استجب دعاءنا

Bacaan Asmaul husna diatas disesuaikan oleh imam zikir, terkadang ditambah lagi dengan kalimat nama baik Allah yang lainnya yaitu dengan mengucap nama Allah yang diantara 99 nama baik Allah. Lalu zikir ini diakhiri dengan membaca do'a yang dipimpin oleh imam zikir.

Ketika penulis amati, ternyata sepanjang rangkaian zikir ini ada sebagian peserta yang tidak serius mengikuti rangkaian zikirnya, mereka adalah peserta yang duduk di belakang. Mereka ada yang mengantuk, ada yang mengobrol kecil-kecil, ada yang tidak fokus, bahkan mereka sama-sekali tidak mengeluarkan air mata saat peserta lain menangis. Berikut ini adalah pernyataan salah satu peserta zikir yang

bernama Erik Lia tentang alasannya mengapa sampai tidak tersentuh untuk menangis padahal sebagian peserta lain menangis :

*“Saya tidak menangis saat berzikir karena saya memang tidak begitu serius mengikuti zikir ini sehingga tidak begitu menyentuh hati saya dan bagi saya zikir ini tidak sama dengan zikir-zikir yang pernah saya ikuti sebelumnya dikalangan masyarakat sekitar lingkungan tempat saya tinggal. Zikir ini sangatlah berbeda dengan zikir-zikir pada umumnya sehingga saya tidak bisa mengikuti semua bacaan pada zikir ini.”<sup>16</sup>*

### c. Tahap Akhir

Setelah selesai rangkaian zikir tersebut, lampu diruangan tersebut dihidupkan dan semua peserta zikir berdiri membentuk lingkaran lalu bersalam-salaman yang diiringi bacaan shalawat, terdapat dua lingkaran saat bersalaman, yakni lingkaran kaum ikhwan sesama ikhwan dan lingkaran kaum akhwat sesama akhwat. Hal ini dilakukan untuk saling bermaaf-maafan apabila terdapat kesalahan antar sesama, karena setelah dilaksanakannya zikir ini diharapkan bersih dari kesalahan dan dosa kepada Allah dan kepada sesama manusia.

Imam zikir memberikan nasehat bahwa zikir merupakan salah satu langkah pensucian jiwa, bahkan ritual dalam ajaran Islam rata-rata tak lepas dari zikir contohnya ibadah shalat, maka dari itu harus senantiasa selalu berzikir, dan juga harus berusaha khushyuk dalam melakukan zikir karena zikir yang benar adalah zikir dengan keadaan khushyuk.

Zikir ini juga dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa, membersihkan hati dan membuang sifat-sifat buruk dalam diri. Didalam zikir ini juga terdapat zikir taubat yang merupakan upaya untuk meminta ampunan pada Allah dari segala dosa yang telah dilakukan. Jika ada kejadian muntah, menangis atau bahkan pingsan, biarkan saja, itu merupakan reaksi yang mulai menetralkan diri.

### **Analisis Zikir Mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang Ditinjau Dari Persektif Ilmu Tarekat.**

Zikir merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan cara mengingat Allah di dalam hati, di dalam pikiran dan diucap dengan lisan. Dalam tasawuf dan tarekat terdapat ajaran zikir yang memiliki ciri-ciri tertentu sehingga zikir yang terdapat di dalam ajaran tasawuf dan tarekat memiliki perbedaan pada zikir-zikir lainnya.

Dalam tarekat, zikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membakar dan membersihkan hati dan jiwa dari segala kotoran dan

---

<sup>16</sup> “Wawancara dengan Erik Lia (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang,” t.t.

penyakit-penyakit serta mengisinya dengan keagungan nama Allah. Berzikir merupakan berarti menghantarkan kepada penyingkapan berbagai hijab (*mukhasyafah*), dan penyaksian kepada zat Tuhan (*musyahadah*), dan setiap tarekat memiliki zikir yang khas.<sup>17</sup>

Berbicara tentang ciri khas zikir, bahwasanya ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah memiliki karakteristik tersendiri yang ketika kita amati memiliki kesamaan dengan zikir pada ajaran tasawuf dan dengan zikir pada ajaran tarekat, baik dari segi adab, bacaan maupun gerakannya. Berikut ini adalah analisis zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah berdasarkan perspektif ilmu tarekat :

#### 1. Adab zikir.

Untuk melakukan zikir di dalam tarekat ada tata krama yang harus diperhatikan, yakni adab berzikir. Semua bentuk ibadah bila tidak menggunakan tata krama atau adab, maka akan sedikit sekali faedahnya.<sup>18</sup> Dalam kitab *Hidayatus Salikin* karangan Syekh Abdus Shamad al-Palimbani menjelaskan bahwa ada 20 perkara adab berzikir, yang meliputi 5 perkara sebelum berzikir, 12 perkara saat berzikir dan 3 perkara setelah berzikir.<sup>19</sup>

Di antara 20 perkara yang diajarkan Syekh Abdus Shamad al-Palimbani di dalam kitabnya *Hidayatus Salikin* terdapat beberapa kesamaan dengan adab yang diterapkan dalam zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di Ma'had al-Jami'ah, baik kesamaan pada adab sebelum melaksanakan zikir dan ketika melaksanakan zikir.

Di dalam kitab *Hidayatus Salikin* dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan zikir harus didahului dengan bertaubat dan mensucikan diri dengan cara berwudhu. Sebelum melaksanakan zikir juga seorang salik harus membersihkan dirinya dari segala maksiat dan mengosongkan hatinya dari segala ingatan selain Allah, tetapi yang terakhir ini tidak mudah baginya, karena itu ia harus minta tolong pikiran Syekhnya, dalam hati ataupun dilafalkan, karena dalam ajaran ini syekh mursyid itu dipandang sebagai ganti dari Nabi Saw.<sup>20</sup>

Dari hasil pengamatan penulis, bahwa adab sebelum melaksanakan zikir yang diterapkan di Ma'had al-Jami'ah ini memiliki kesamaan dengan adab sebelum zikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani, dimana mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah yang hendak melaksanakan zikir ini selalu didahului dengan berwudhu, zikir ini juga didahului dengan bertaubat, hal ini bisa dilihat dari pembukaan zikir itu yakni selalu didahului dengan

---

<sup>17</sup> Mansyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 12.

<sup>18</sup> Mansyuri, 31.

<sup>19</sup> Syekh Abdus Shommad Al-Palimbani, *Hidayatus Salikin* (Mekkah, 1192), 301.

<sup>20</sup> Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 122.

kalimat istighfar, selain itu zikir ini juga didahului dengan mengirimkan al-Fatihah kepada mursyid, hal ini sama seperti ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani.

Adapun 12 adab ketika berzikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani yaitu duduk bersila di atas tempat yang suci, menghantarkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, membubuh bau-bauan, memakai pakaian yang baik, halal dan harum baunya, memilih tempat yang kelam, memejamkan kedua mata, membayangkan rupa syekh, benar ia pada zikir itu yakni sama padanya nyata pada orang atau tersenbubi dari padanya, ikhlas semata-mata karena Allah, memilih zikir *laa ilaha illallah*, disebutkan dengan kuat yang sempurna, menghadirkan makna zikir itu dengan hatinya setiap kali menyebutkan zikir itu, menapikan tiap-tiap yang maujud yang lain, hatinya hanya Allah Ta'ala.<sup>21</sup>

Adab ketika zikir yang diterapkan pada pelaksanaan zikir di Ma'had al-Jami'ah juga memiliki kesamaan yaitu 9 kesamaan adab ketika zikir dari 12 macam adab ketika zikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Berikut ini adalah 9 adab zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah yang memiliki kesamaan dengan adab ketika berzikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani yaitu :

1. Duduk bersila di atas tempat yang suci.
2. Menghantarkan kedua tangannya di atas kedua pahanya.
3. Memakai pakaian yang baik, halal dan harum baunya.
4. Memilih tempat yang kelam.
5. Memejamkan kedua mata.
6. Ikhlas semata-mata karena Allah.
7. Memilih zikir *laa ilaha illallah*, disebutkan dengan kuat yang sempurna.
8. Menghadirkan makna zikir itu dengan hatinya setiap kali menyebutkan zikir itu.
9. Menapikan tiap-tiap yang maujud yang lain, hatinya hanya Allah Ta'ala.

Dalam ajaran tarekat Sammaniyah terdapat beberapa adab zikir, sebagaimana yang dikutip dari jurnal karya Munir yang berjudul Dinamika Tarekat Sammaniyah Palembang diantaranya yaitu bertaubat kepada Allah, suci badan dari hadats dan najis, mengharumkan pakaian, berniat menjunjung perintah Allah, duduk di tempat yang suci, menghadap kiblat, mengharumkan tempat duduk, ikhlas hati, berzikir secara lahir dan batin, dan makanan dan pakaian harus yang halal dan baik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Quzwain, 122–23.

<sup>22</sup> Munir, "Dinamika Ritual Tarekat Sammaniyah Palembang, Madania Vol. 20, No. 2," 2016, 209.

Dari beberapa adab zikir tarekat Sammaniyah tersebut, juga terdapat kesamaan dengan adab zikir yang diterapkan mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah. Kesamaannya yaitu terletak pada bertaubat terlebih dahulu kepada Allah yaitu dengan mengucapkan istighfar, kemudian suci badan dari hadats dan najis ketika berzikir, berniat menjunjung perintah Allah, duduk di tempat yang suci, ikhlas hati, berzikir secara lahir dan zhahir yaitu zikir yang diucapkan dengan lidah dan anggota tubuh juga ikut bergerak, dan makanan dan pakaian harus yang halal dan baik.

Sedangkan di dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah terdapat 6 tingkatan adab dalam persiapan zikir dan 4 tingkatan adab ketika melaksanakan zikir. Adab persiapan berzikir dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah yaitu berniat, berduduk tarekat, rabithatu mursyid, bertaubat, membaca do'a Fatimah dan renungan. Dari keenam adab tersebut, ternyata terdapat beberapa kesamaan dengan adab yang dilakukan dalam ritual zikir mahasiswa Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah diantaranya yaitu niat, rabithatu mursyid dan bertaubat. Dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah, niat yang diucapkan saat persiapan berzikir yaitu :

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

Niat tersebut juga terdapat dalam ritual zikir mahasiswa UIN Raden Fatah. Namun di dalam rabithatu mursyid yakni membayangkan rupa mursyid terdapat perbedaan, dimana cara rabithatu mursyid dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah nya yaitu mengirimkan shalawat dan salam pada Rasulullah, sedangkan cara rabithatu mursyid dalam ritual zikir mahasantri UIN Raden Fatah yaitu dengan mengirimkan al-Fatihah kepada Rasulullah dan para mursyid. Persamaan yang ketiga yaitu bertaubat. Dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah juga di mulai dengan bertaubat, namun cara bertaubatnya yang berbeda, dimana dalam tarekat Naqsabandiyah bertaubat dengan mengucapkan istighfar sebanyak 7 kali yang diniatkan meminta ampunan atas dosa-dosa lahir dan 7 kali istighfar diniatkan untuk meminta ampunan atas dosa-dosa batin. Sedangkan bertaubat saat memulai zikir dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah hanya mengucap istighfar sebanyak 3 kali.

Adapun 4 tingkatan adab dalam melaksanakan zikir ajaran tarekat Naqsabandiyah yaitu *pertama*, mata dipejamkan dan kepala ditundukkan, baca dengan lisan *laa ilaha* sambil putar kepala ke kanan lalu baca dengan lisan *illallah* sambil putar kepala ke kiri dan di dalam hati membaca *Allah Allah Allah* tiga kali. Kemudian mulai dari menit pertama telunjuk kanan di gerak-gerakkan, jantung bergerak-gerak, urat-urat bergerak-gerak. Kalau sudah bergerak-gerak Allah, Allah dalam hati, maka itulah zikir ismudzat (zikir Latifatul Qalbi), dalam keadaan yang demikian itu membaca *Allah Allah* di

lidah 10 menit dan membaca *Allah Allah* di hati 10 menit sehingga jadi 20 menit. *Kedua*, mata kepala dipejamkan dan mata batin melihat kalimat *Allah Allah* dengan penglihatan iman dan keyakinan, yakni musyahadah dengan Allah, berpandang-pandangan dengan Allah dengan afalullah, sifatullah dan zatullah.

*Ketiga*, telinga kepala dipekakkan dan telinga bathin mendengar kalimat *Allah Allah*. lalu perasaan bermusyahadah dengan Allah, berkata-kata dengan Allah, seolah-olah Allah mengatakan *Innani ana Allah* yang artinya Aku ini Allah, lantas dalam hati menjawab *Antallah* atau menjadi *Allah Allah Allah*. sebagaimana Nabi Musa As Kalamullah berkata-kata dengan Allah. sebagaimana firman Allah “*innani anallahu laa ilaha illaana fa’buduni*” bahwa hanya aku ini Allah, tidak ada Tuhan melainkan Allah, maka sembahlah Aku. Dalam pada ini kita berkata-kata dengan Allah dalam zikir.

*Keempat*, lidah di mulut ditegakkan ke atas langit-langit, bibir, gigi graham di rapatkan. Lidah bathin mengucapkan *Allah Allah*, dan pada tingkat ini perasaan bathin merasa “*laamaujuda illallah*” tidak ada yang maujud hanyalah Allah semata-mata. Lalu alam lahir menjadi lenyap, maka yang ada hanya zatullah, sifatullah dan asmaallah. Dalam pada ini, maka kita telah sampai pada tingkat iman ilmulyaqin, ainul yakin dan haqqul yaqin, dimana pada tingkat ini hanya merasai wujud Allah semata-mata.<sup>23</sup> Namun keempat adab dalam melaksanakan zikir ajaran tarekat Naqsabandiyah tersebut tidak memiliki kesamaan dengan adab ketika berzikir dalam ritual zikir mahasiswa UIN Raden Fatah di Ma’had al-Jami’ah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa adab zikir dalam ritual zikir mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah terdapat sedikit kesamaan dengan adab persiapan berzikir ajaran tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Sammaniyah. Namun, sebagian besar adab berzikir yang diterapkan di Ma’had al-jami’ah UIN Raden Fatah Palembang ini adalah adab zikir dari ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Karena lima macam adab sebelum zikir dari ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani ini semuanya diterapkan oleh mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah pada pelaksanaan zikir di Ma’had al-Jami’ah, selain itu diterapkan juga 9 adab dari 12 macam adab ketika berzikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Namun 3 perkara setelah berzikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani tidak diterapkan pada pelaksanaan zikir mahasantri Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang.

## 2. Bacaan zikir.

Setiap ajaran tasawuf dan tarekat pasti memiliki bacaan zikir dengan ketentuan tertentu, misalnya pada tarekat Naqsabandiyah memiliki ketentuan mengucap istighfar sebanyak 7 kali pada permulaan zikir, pada tarekat

---

<sup>23</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, t.t.), 95–96.

Sammaniyah mengucapkan *yaa hayyu yaa qoyyum* sebanyak 100 kali pada ritual ratib samman, dan masih banyak lagi contoh-contoh ketentuan bacaan zikir pada masing-masing ajaran tasawuf dan tarekat. Semua bacaan pada masing-masing ajaran tarekat tersebut merupakan karakteristik dan ciri khas tertentu yang memiliki makna tersendiri di dalamnya.

Zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah juga memiliki ketentuan bacaan zikir yang ketika penulis amati ternyata memiliki kesamaan dengan ajaran tasawuf dan tarekat. Berikut ini adalah beberapa potongan bacaan zikir yang memiliki kesamaan dengan bacaan zikir ajaran tasawuf dan tarekat :

استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم , استغفر الله العظيم  
اعوذ بالله من الشيطان الرجيم , بسم الله الرحمن الرحيم  
اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله  
اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد  
سبحان الله سبحان الله سبحان الله  
لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم  
هو الأول والأخر والظاهر والباطن وهو بكل شيء عليم  
الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي  
أعطني محبتك ومعرفتك يا أ الله

Kalimat zikir di atas merupakan bacaan zikir yang di ambil dari ajaran tarekat Naqshabandiyah. Bapak Munir menjelaskan bahwa permulaaan zikir ini di mulai dengan bacaan zikir martabat tujuh, dan zikir martabat tujuh ini diambil dari zikir ajaran tarekat Naqshabandiyah.<sup>24</sup>

الصلاة والسلام عليك يا رسول الله  
الصلاة والسلام عليك يا نبي الله  
الصلاة والسلام عليك يا حبيب الله  
الصلاة والسلام عليك يا ولي الله  
الصلاة والسلام عليك يا سيد المرسلين  
الصلاة والسلام عليك يا خاتم النبي  
الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

---

<sup>24</sup> “Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang,” t. t.

أعطني محبتك ومعرفتك يا أ الله

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله ...

استغفر الله العظيم لي ولوالدي ولأصحاب الحقوق علي

ولمشائخي ولجميع المسلمين والمسلمات

والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات

تبنا الى الله ورجعنا الى الله وندنا على ما فعلنا

وعزمتنا الا نرتكب شيء من الصغائر وكبائر

ان شاء الله

Imam zikir menjelaskan bahwa kalimat zikir di atas merupakan bacaan zikir taubat atau biasa di sebut dengan zikir tawwab pada ajaran tarekat Naqsabandiyah Qalbiyah dan memang bacaan zikir taubat yang diperaktekkan di Ma'had al-Jami'ah merupakan zikir taubat yang diambil dari ajaran tarekat Naqsabandiyah Qalbiyah.<sup>25</sup>

Dikutip dari buku Ensiklopedi 22 Aliran tarekat dalam tasawuf karangan Aziz Masyhuri. Dalam bacaan tarekat Naqsabandiyah memang terdapat potongan bacaan seperti di atas. bacaan tersebut yaitu sebagai berikut:

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي

Di dalam buku zikir sufi karangan Qamaruddin juga terdapat salah satu bacaan zikir seperti yang di baca mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di dalam zikirnya, yaitu sebagai berikut:

الهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك ومعرفتك

Yang artinya Tuhanku hanya engkau dambaan hidupku, hanya keridhaanmu yang ku cari, berikanlah kepadaku kecintaan dan makrifat kepadaMu, ya Allah limpahkanlah, Wahai zat yang Maha lembut.

المرسليتنسيدالمصطفىأحمدالمبينوررنا عليالهلصلي

اجمعينوصحبهاهوعللي

<sup>25</sup> “Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang.”

Kalimat zikir di atas merupakan shalawat, shalawat tersebut diambil dari shalawat pada ajaran tarekat Naqsabandiyah. Shalawat ini di baca berulang kali tanpa hitungan tergantung aba-aba dari imam zikir dan dibaca dengan bersemangat.

لااله الا الله

لااله الا الله

لااله الا الله

Kalimat *laa ilaha illallah* itu merupakan kalimat tauhid yang biasa di peraktekkan dalam bacaan zikir-zikir lainnya. Namun pada ajaran tarekat zikir *Laa ilaha illallah* disebut zikir nafi isbat. Setiap tarekat pasti memiliki ajaran zikir *laa ilaha illallah* dengan berbagai macam metode, ada yang diucapkan 100 kali, ada yang diucapkan 1000 kali, ada yang diucapkan dengan nada keras, ada yang diucapkan dengan nada lembut dan lain sebagainya. jadi zikir *laa ilaha illallah* pada ritual zikir Mahasiswa UIN Raden Fatah ini memiliki kesamaan dengan zikir nafi isbat dalam ajaran tarekat.

Zikir nafi isbat yaitu zikir dengan mengucapkan *laa ilaha illallah*, dimana kalimat *laa ilaha* merupakan nafi yang berarti meniadakan tuhan-tuhan lain, dan kalimat *illallah* merupakan isbat yang berarti menetapkan Allah saja sebagai Tuhan. jadi makna kalimat tauhid itu adalah tiada Tuhan selain Allah, jelasnya ada lima makna dari kalimat itu antara lain yaitu tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada yang dituju kecuali Allah, tidak ada yang dicari kecuali Allah, tidak ada yang wujud di ala mini kecuali Allah, dan tidak ada yang di cintai kecuali Allah.<sup>26</sup>

Dan adapun salah-satu contoh tarekat yang memiliki ajaran zikir nafi isbat yaitu tarekat Naqsabandiyah, seperti yang dikutip dari buku Kunci Memahami Ilmu Tasawuf karangan Mustafa Zahri, dijelaskan bahwa dalam tarekat Naqsabandiyah ada 17 tingkatan mata pelajaran zikir, salah satunya yaitu zikir nafi isbat, dimana zikir nafi isbat ini merupakan zikir dengan mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* di dalam hati.<sup>27</sup>

الله... الله... الله

Kalimat *Allah Allah* yang di baca sebanyak mungkin pada pelaksanaan zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah tersebut merupakan zikir ism al-dzat dari ajaran tarekat Naqsabandiyah yang di ucapkan dari jahr sampai khafi yakni dari bersuara sampai tidak bersuara. Adapun pengertian zikir ism al-dzat yaitu mengingat nama Yang Haqiqi dengan mengucapkan nama *Allah*

<sup>26</sup> “<http://www.google.com/amp/s/sufimuda.net/2008/04/17/zikir-dalam-tarekat-bag-2/amp/>. Diakses pada Jum'at, 22 Maret 2019, pukul 1134 WIB,” t.t.

<sup>27</sup> Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 96–97.

berulang-ulang sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata.<sup>28</sup> Zikir ism al-dzat ini juga terdapat dalam ajaran zikir tarekat Naqsabandiyah.

Zikir nafi isbat dan zikir ism al-dzat tersebut juga terdapat dalam ajaran tarekat Syadziliyah. Sebagaimana dikutip dari buku Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf karangan Aziz Masyhuri menjelaskan bahwa zikir yang diamalkan ahli tarekat Syadziliyah adalah zikir nafi isbat yang berbunyi *Laa ilaha illallah* dan di akhiri dengan mengucapkan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullah Saw* dan di amalkan pula zikir ism al-dzat yang berbunyi *Allah Allah*. adapun cara mengamalkannya yaitu lafadz *Laa ilaha illallah* dibunyikan secara perlahan dan di baca panjang dengan mengingat maknanya yaitu tiada zat yang dituju kecuali hanyalah Allah (*Laa maqsuda illallah*) dibaca sebanyak 3 kali dan di akhiri dengan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullah Saw*. Kemudian zikir *Laa ilaha illallah* tersebut di baca seratus kali. Ketika mengamalkan zikir tarekat Syadziliyah dianjurkan supaya hati senantiasa zikir ism al-dzat (*Allah Allah*).<sup>29</sup>

Dalam tarekat Sammaniyah juga memiliki praktek zikir nafi isbat dan zikir ism al-dzat. Sebagaimana yang dikutip dari jurnal karangan Munir yang berjudul *Dinamika Tarekat Sammaniyah Palembang*, disana dijelaskan bahwa zikir dalam tarekat Sammaniyah terdiri atas zikir nafi isbat yaitu zikir yang diberikan kepada pemula dengan latihan berzikir nafi isbat 10-100 kali setiap hari, namun bisa ditambah dengan 300 kali setiap hari. Zikir ism al-dzat atau zikir ism jalalah adalah dengan membaca *Allah Allah* diberikan kepada murid yang telah mencapai tingkat khusus yang dilakukan 40, 101 atau 300 kali sehari.<sup>30</sup>

Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah juga terdapat zikir nafi isbat dan zikir ism al-dzat. Sebagaimana yang dikutip dari buku Ensiklopedi 22 aliran tarekat dalam tasawuf karangan Aziz Mashuri dijelaskan bahwa dalam ajaran zikir pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terdapat zikir nafi isbat yaitu mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* sebanyak 65 kali dan juga terdapat zikir ism al-dzat yaitu dengan mengucapkan kalimat *Allah* sebanyak 1000 kali.

Jadi, bacaan zikir *laa ilaha illallah* dan *Allah Allah* dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah merupakan zikir nafi isbat dan zikir ism al-dzat dalam ajaran tarekat. Namun metode dan jumlah bacaannya saja yang berbeda-beda, dimana tarekat Sammaniyah memiliki aturan membaca zikir *laa ilaha illallah* sebanyak 10-100 kali bahkan 300 kali, dan mengucapkan zikir *Allah Allah* sebanyak 40, 101 atau 300 kali. Dan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah memiliki aturan membaca zikir nafi isbat sebanyak 65 kali

---

<sup>28</sup> Mansyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 147.

<sup>29</sup> Mansyuri, 264.

<sup>30</sup> Munir, "Dinamika Ritual Tarekat Sammaniyah Palembang, *Madania* Vol. 20, No. 2," 208-9.

dan membaca zikir ism al-dzat sebanyak 1000 kali. Namun dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah ini tidak memiliki ketentuan jumlah membaca zikir nafi isbat dan zikir ism al-dzat nya, yang jelas di baca sebanyak mungkin sesuai naiknya daya zikir dan di baca dari bersuara sampai tidak bersuara.

### 3. Gerakan zikir.

Selain bacaan, terdapat juga gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan saat pelaksanaan zikir, misalnya gerakan pada saat mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* pada tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yaitu para jamaah mengucapkan lafal *laa ilaha illallah* dengan mata terpejam dan gerakan mereka seperti orang yang menggeleng-nggelengkan kepala, mereka sedang menggambarkan gerakan secara simbolik, yaitu ketika mengucapkan kalimat *laa* dengan panjang, dengan menariknya dari bawah pusat ke otak, melalui kening tempat di antara dua alis. Seolah-olah menggoreskan garis lurus, dari bawah pusat, ke ubun-ubun. Selanjutnya mengucapkan *ilaaha*, seraya menarik garis lurus dari otak ke arah dada kanan atas, dan menghantamkan kalimat *illallah* ke lubuk hati yang ada di dada kiri, dengan sekuat-kuatnya.<sup>31</sup>

Berbagai macam gerakan pada ajaran tarekat tersebut merupakan karakteristik dan ciri khas tertentu yang memiliki makna tersendiri di dalamnya. Begitu juga dengan zikir yang dilaksanakan di Ma'had al-Jami'ah, zikir ini juga memiliki ketentuan gerakan yang ketika diamati gerakannya memiliki kesamaan dengan gerakan zikir ajaran tasawuf dan tarekat. Berikut ini adalah gerakan zikir yang memiliki kesamaan dengan zikir tasawuf dan tarekat :

Ketika penulis amati pada saat pelaksanaan zikir Mahasantri Ma'had al-Jami'ah terdapat gerakan memutar kepala pada saat mengucapkan kalimat لا اله الا الله. gerakan ini merupakan gerakan zikir dari ajaran ulama tasawuf yang bernama Syekh Abdul Shamad al-Palimbani. Gerakan memutar kepala ini di mulai dengan mengarahkan kepala condong ke pandangan arah lutut kiri ke lutut kanan, kemudian kepala mengarah ke pundak kanan, setelah itu kepala mengarah agak condong ke atas yaitu ke arah kening, dan di akhiri ke arah nurani yakni ke arah dada bagian kiri tepatnya dua jari di atas susu sebelah kiri. Dan semua gerakan itu di ambil dari ajaran Syekh Abdul Shamad al-Palimbani dan dilakukan saat mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah*.<sup>32</sup> Dan di dalam ajaran tarekat Naqsabandiyah juga terdapat zikir yang ditempatkan di dada bagian kiri khususnya dua jari di atas susu sebelah kiri yang dinamakan zikir

---

<sup>31</sup> Marwan Salahudin, "Amalan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1," 2016, 74.

<sup>32</sup> "Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang."

sir atau *latifah al-sirr* yang dibaca 100 kali di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu.<sup>33</sup>

Bapak Munir juga menjelaskan bahwa di dalam gerakan zikir *laa ilaha illallah* tersebut bermakna takhalli, tahalli dan tajalli. Takhalli berarti membersihkan hati dari pikiran dan perasaan buruk dalam diri sendiri. Membuang sifat dendam, rasa benci, congkak, kikir dan bibit-bibit syirik. Tahalli berarti membangun dan merias diri dengan kebaikan akhlak, hati terisi kasih, sayang dan cinta. Dan tajalli berarti menganggap segala sesuatu adalah bayang-bayang Allah, ia menjadi dekat dan dekat sekali. Pada tahap ini ia akan berekstasi bersama yang dicintainya yaitu Allah Swt.<sup>34</sup> Dan ketiga ajaran ini merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah dalam ajaran Tasawuf.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa gerakan zikir dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah merupakan gerakan zikir yang diambil dari ajaran Syekh Abdul Shamad al-Palimbani dan makna pengucapan dalam gerakan tersebut yaitu takhalli, tahalli dan tajalli yang termasuk dalam ajaran tasawuf.

#### 4. Nada dan intonasi zikir.

Setiap bacaan zikir pasti memiliki nada dan intonasi pada saat mengucapkannya. Nada dan intonasi tersebut biasanya berebda-beda tergantung ajaran gurunya masing-masing, bahkan setiap tarekat juga memiliki nada dan intonasi yang berbeda dengan tarekat lainnya, hak ini merupakan ciri khas masing-masing tarekat yang tersimpan makna didalamnya.

Pelaksanaan zikir mahasantri di Ma'had al-Jami'ah juga memiliki nada dan intonasi saat mengucapkan kalimat zikir nya. Dan setelah penulis amati ternyata nada dan intonasi yang dipakai dalam ritual zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah memiliki kesamaan dengan nada zikir pada ajaran tarekat Naqshabandiyah dan memiliki kesamaan intonasi dengan Ratib Samman pada Tarekat Sammaniyah.

Intonasi yang digunakan pada saat mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* yang mendayu-dayu lalu perlahan-lahan menjadi cepat, itu merupakan intonasi *laa ilaha illallah* pada ajaran Ratib Samman. Dan nada yang di gunakan pada saat mengucapkan kalimat *laa ilaha illallah* yang cepat dan dihentakkan ke ulu hati, itu merupakan zikir ajaran tarekat Naqshabandiyah.<sup>35</sup>

#### 5. Silsilah zikir.

Dalam tradisi tasawuf, peran seorang mursyid (pembimbing atau guru rohani) merupakan syarat mutlak untuk mencapai tahapan-tahapan puncak

---

<sup>33</sup> Mansyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 149.

<sup>34</sup> Zen Muhammad Al-Hadi, *Agar Hati Selalu Tenang* (Jakarta: Zahira, 2013), 44–45.

<sup>35</sup> “Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang.”

spiritual,<sup>36</sup> termasuk zikir. Zikir merupakan salah satu tahapan-tahapan untuk mencapai puncak spiritual. dalam pelaksanaan zikir tarekat, seorang harus mempunyai sanad/ikatan yang *muttasil* (bersambung) dari guru mursyidnya yang terus bersambung sampai kepada Rasulullah Saw.<sup>37</sup>

Silsilah pada zikir yang dilaksanakan mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di Ma'had al-Jami'ah yaitu bersambung pada sanad beberapa tarekat. Hal ini bisa dibuktikan dari al-Fatihah yang dibaca dan dikirimkan kepada mursyid pada awal permulaan berzikir. Berikut ini adalah nama-nama yang dikirimkan al-Fatihah pada awal permulaan zikir :

- a. Rasulullah Saw dan keluarganya beserta sahabat dan para ahlul bait.
- b. Nabi Khidir.
- c. Mursyid Naqsabandiyah Qalbiyah yaitu Ust. Khaidir Rustam bin Subhi Hamzah.
- d. Guru laduni Qudrotul hikmah yaitu Ahmad Syar'an Ilyas alias Abuya Syekh Alawiyah al-Muhammadi alias Datuk gunung dempo.
- e. Mursyid Sammaniyah yaitu Syekh Muhammad Samman al-Madani, Syekh Abdus Shamad al-Palimbani, Syekh Muhammad Akib al-Palimbani, Syekh Muqsin bin Warsidin al-Jawi al-Palimbani, Syekh Abdul Hamid bin Mahmud al-Palimbani alias Ki Marogan, Syekh Muhammad Hamim, Syekh Muhammad Toyyib, Syekh Abdul Rahman al-Palimbani, Syekh Umar bin Zainal Abidin, Syekh Husain bin Madjik.

Jadi zikir yang dilaksanakan mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah ini merupakan zikir yang bersambung pada Mursyid tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Sammaniyah. Berikut ini adalah silsilah tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Sammaniyah:

Sebagai tarekat yang muktabar, tarekat Naqsyabandi ini yang dinisbahkan kepada oleh beliau sendiri Syekh Bahauddin, ajarannya berasal dari Nabi Muhammad, dengan penurunan atau pewarisan secara tarqqi (berantai) seperti yang telah ditulis oleh Muhammad Nazimuddin Amin al-Qurdi di dalam kitabnya, *Tanwiru al-Qulub*. Di dalam kitab tersebut tertulis secara jelas susunan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah mulai dari Nabi Muhammad hingga sampai kepada Bahauddin Naqsyabandi. Silsilah yaitu sebagai berikut: Pertama dari Nabi Muhammad SAW, lalu ke Abu Bakar Shiddiq, Salman Al-Farisi, Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Shiddiq, Ja'far As-Siddiq (w. 148/765), Abu Yazid Thaifur Al-Bistami (w. 260/874), Abu 'Ali Al-Farmadi (w. 477/1084), Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani (w. 535/1140), 'Abd. Al-khaliq Al-Ghujdwaini (w. 477/1084), 'Arif Al-Riwgari (w.657/1259), Mahmud Anjir Faghnawi (w.643/1245), 'Azizan 'Ali Al-

---

<sup>36</sup> Qomaruddin, *Zikir Sufi*, 186.

<sup>37</sup> Mansyuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, 27–28.

Ramitani (w. 705/1350), Muhammad Baba As-Samasi (w. 740/1340), Amir Sayid Kulal Al-Bukhari (w. 772/1371), Muhammad Bahauddin Naqsyabandi (717-791/1318-1389).<sup>38</sup>

Dan untuk silsilah tarekat Sammaniyah Menurut Sri Mulyani di dalam bukunya yang berjudul Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia menjelaskan ada dua versi tentang silsilah Tarekat Sammaniyah, salah satunya berasal dari Mansyur (1995) yaitu sebagai berikut: Pertama dari Allah Jalla Jallahu menurunkan kepada Nabi Muhammad SAW lalu ke 'Amir Al-Mukmin 'Ali bin Abi Thalib ra, Hasan Al-Bashri, Quthb Al-Gawts Habib al-'ajami, Quthb Daut At-Tai, Abu Al-Mahfudz Ma'ruf al-Karkhi, Khan Sirri Al-Saqathi, Sayyid Al-Thaifah Junayd Al-Baghdadi, Imadul Al-Alwi Al-Dayunuri /Mamsyad Al-Daynuri, Abu Ahmad Aswad Al-Daynuri, Muhammad bin Abdillah Al-Bakhri As-Shiddiqi, Quthb Al-Din Muhammad Al-Abhari, Rukun Al-Din Al-Sijasi, Mullah Syihab Al-Din Muhammad Al-Tabrizi, Mullah Jamal Al-Din Almad Al Tabrizi, Ibrahim Al-Zahid Al-Jilani, Abu Abd Allah Muhammad Al-Syarwani, Quthb Al-Zamani Maulana Affandi Umar Al-Khalwati, Muhammad 'amir Umm Al-Khalwati, Ism Al-Din Al-Khalwati, Syahr Al-Din Al Madani, Muhammad Al-Anja'I, Al-Syahir Al-Majal Al-Khalwati, Khayli Salman Al-Aqra'I, Qahr Al-Din Al-Taqwa'I, Sya'ban Al-Qastamuni, Muhyi Al-Din Al-Qastamuni, Sayyid Amru Al-Fuadi, Ismail Al-Jayruni, 'Affandi Al-Qurbasyi, Muhammad Musthafa Al-Qadi Al-Darnawi, Abd Al-Latif Al-Khalwati, Maulana Mustafa Al-Bakri, lalu ke Muhammad bin Abdul Al-Karim Al-Samman Al-Madani.<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, silsilah zikir pada pelaksanaan zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah di Ma'had al-Jami'ah merupakan zikir tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Sammaniyah, dan jelas bahwa kedua tarekat tersebut sanad nya bersambung sampai kepada Rasulullah. Jadi zikir ini juga merupakan zikir yang sanad nya sampai pada Rasulullah.

#### 6. Tujuan zikir.

Setiap zikir pasti memiliki tujuan tertentu, dan di dalam ajaran tasawuf zikir juga memiliki tujuan. Menurut Simuh, tujuan berzikir dapat dikatakan sebagai menjalani ikatan batin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah, sehingga timbul perasaan cinta, hormat dan jiwa *muraqabah* (merasa dekat dan diawasi oleh Allah).<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Helmi Abu Bakar El-Langkawi, *Silsilah Tarekat Naqsabandiyah*, dikutip dari <http://portalsatu.com> pada tanggal 27 April 2019 Pukul 20:30 Wib.

<sup>39</sup> Sri Mulyani, *Tarekat-tarekat Muqtabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 189-90.

<sup>40</sup> Susi Ambarwati, *Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab Tanbih al-Masyi* (Padang: Kepustakaan UIN Imam Bonjol, 2018), 50.

Dalam tausiyah singkat dan dalam rangkaian zikir Bapak Munir menjelaskan bahwa zikir ini merupakan zikir yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, bertaubat dan merubah diri menjadi lebih baik lagi. Mensucikan jiwa, membersihkan hati dan membuang sifat-sifat buruk dalam diri. Jadi tujuan zikir yang dilaksanakan mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah memiliki tujuan yang sama dengan tujuan zikir pada ajaran tasawuf.

Dengan demikian, kita bisa mengatakan bahwa dalam ritual pembacaan zikir mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dilakukan berdasarkan ajaran dan amalan zikir yang ada dalam ajaran tasawuf, ajaran tarekat Sammaniyah dan ajaran tarekat Naqsabandiyah serta ajaran Syekh Abdul Shamad al-Palimbani.

### **Penutup**

Ritual zikir yang dilaksanakan oleh mahasantri Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah termasuk zikir tasawuf dan zikir tarekat. zikir ini memiliki tujuan yang sama dengan tujuan zikir pada ajaran tasawuf yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan dari sisi bacaan, zikir yang dilakukan Mahasantri Ma'had al-Jami'ah sebagian besar memiliki kesamaan dengan bacaan zikir pada tarekat Naqsabandiyah, tetapi dari sisi adab zikir nya lebih kepada adab zikir ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani, namun nada dan intonasi zikir yang terdapat dalam zikir ini sebagian memiliki kesamaan dengan nada dan intonasi zikir pada ajaran tarekat Sammaniyah. Sedangkan gerakan zikirnya mengikuti gerakan zikir dari ajaran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Hal ini dikarenakan imam zikir tersebut yaitu Bapak Munir merupakan pengikut dua aliran tarekat yaitu tarekat Naqsabandiyah dan tarekat Sammaniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazzaq. *Mutiara Empat Zikir*. El-Fadhoo', 2012.
- Al-Hadi, Zen Muhammad. *Agar Hati Selalu Tenang*. Jakarta: Zahira, 2013.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Rahasia Sufi, diterjemahkan oleh Abdul Majid*. Yogyakarta: Beranda Publishing, 2010.
- Al-Palembani, Abdus Shommad. *Hidayatus Salikin, diterjemahkan oleh Aris Sumanti Akhyar Sakam*. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006.
- Al-Palembani, Syekh Abdus Shommad. *Hidayatus Salikin*. Mekkah, 1192.
- Ambarwati, Susi. *Konsep Zikir Abdul Rauf Singkel dalam kitab Tanbih al-Masyi*. Padang: Kepustakaan UIN Imam Bonjol, 2018.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1996.
- . *Tarekat dalam Tasawuf*. Kelantan: Pustaka Aman Press, 1993.
- Hoeddin, Sholeh. "Konsep Taubat Tarekat Naqshabandiyah Muzhariyah, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Vol. 2, No. 1," Juni 2012.
- "<http://www.google.com/amp/s/sufimuda.net/2008/04/17/zikir-dalam-tarekat-bag-2/amp/>. Diakses pada Jum'at, 22 Maret 2019, pukul 1134 WIB," t.t.
- Mansyuri, Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Mulyani, Sri. *Tarekat-tarekat Muqtabarah di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Munir. "Dinamika Ritual Tarekat Sammaniyah Palembang, Madania Vol. 20, No. 2," 2016.
- Qomaruddin. *Zikir Sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Quzwain, Chatib. *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Salahudin, Marwan. "Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Sebagai Proses Pendidikan Jiwa Di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Volume 2 Nomor 1," 2016.
- "Wawancara dengan Bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 4 juli 2018 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang," t.t.
- "Wawancara dengan bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 3 Januari 2019 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang," t.t.
- "Wawancara dengan Bapak Munir selaku imam zikir, tanggal 11 Maret 2019 di Ma'had al-Jamiah UIN Raden Fatah Palembang," t.t.
- "Wawancara dengan Debby Meisa (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang," t.t.
- "Wawancara dengan Erik Lia (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang," t.t.

**Jurnal Ilmu Agama :**  
**Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama**  
**Vol 22 No 1 (2021)**  
**ISSN:2443-0919**

“Wawancara dengan Husti (salah satu peserta zikir), tanggal 3 April 2019 di Ma’had al-Jami’ah UIN Raden Fatah Palembang,” t.t.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, t.t.